



KONSERVASI ELANG BONDOL DI PULAU KOTOK BESAR, KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA

Inggrid Asyifa Ramadya¹, Aulia Hanif Dewartono¹, Yunisa Jasmine¹

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: iasyifar@yahoo.com

[Doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss2/349](https://doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss2/349)

ABSTRAK

Pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji pengelolaan perawatan elang, mengidentifikasi dan mengkaji rehabilitasi yang dilakukan terhadap satwa tangkapan, baik hasil sitaan, penyerahan sukarela oleh masyarakat, atau penyelamatan dari alam termasuk satwa yang lahir di kandang, serta tahap perlakuan selanjutnya terhadap elang. Upaya pelestarian elang bondol di Pulau Kotok, Kepulauan Seribu dilakukan dalam rangka untuk menyelamatkan dan merehabilitasi elang bondol yang pada awalnya merupakan elang yang akan diselundupkan pada tahun 2004 dengan jumlah delapan ekor. Hasil selundupan tersebut kemudian dikelola oleh Pusat Penyelamatan Satwa Tegal Alur (PPSTA) yang bekerja sama dengan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (BTNKpS) yang diresmikan Menteri Kehutanan MS Kaban pada 8 Agustus 2005. Kemudian pengelolaan berpindah tangan pada suatu LSM yang bergerak dalam konservasi dan rehabilitasi berbagai hewan yang terancam kepunahan yang bernama *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN). Selain merehabilitasi satwa elang bondol, merehabilitasi habitatnya sedemikian rupa seperti habitat aslinya untuk mengembalikan insting sebagai predator agar dapat dilepas kembali ke alam liar. Dalam mempermudah pengamatan setelah dilepas, elang – elang ini dipasang cincin dengan microchip didalamnya untuk mempermudah memonitoring pergerakannya. Semua ini dilakukan dengan harapan mengembalikan populasi dan perkembangan elang bondol yang hampir punah.

Kata Kunci: Konservasi, Elang Bondol, rehabilitasi, TN Kepulauan Seribu

ABSTRACT

The making of this article aims to identify and examine the management of hawk care, identify and assess rehabilitation of captured animals, either confiscated products, voluntary surrender by the community, or rescue from nature including animals born in cages, as well as the next stage of treatment of the eagle. Efforts to preserve the Bondol eagle on Kotok Island, Thousand Islands are carried out in order to save and rehabilitate the Bondol eagle which was originally an eagle to be smuggled in 2004 with a total of eight. The results of the contraband were then managed by the Tegal Alur Wildlife Rescue Center (PPSTA) in collaboration with the Thousand Islands National Park Office (BTNKpS) which was inaugurated by Minister of Forestry MS Kaban on August 8, 2005. Then management changed hands on an NGO engaged in conservation and rehabilitation various endangered animals called the Jakarta Animal Aid Network (JAAN). In addition to rehabilitating the Bondol eagle, rehabilitating its habitat in such a way as its natural habitat to restore instinct as a predator so that it can be released back into the wild. In order to facilitate observation after being released, these eagles are fitted with a ring with a microchip inside to make it easier to monitor their movements. All of this was done in the hope of returning the scarcely endangered eagle population and development.

Keywords: Conservation, elang bondol, rehabilitation, TN Kepulauan Seribu

PENDAHULUAN

Pusat rehabilitasi elang bondol berada di Pulau Kotok Besar yang terletak pada $106^{\circ}31'24,10''$ - $106^{\circ}35'5,89''$ BT dan $5^{\circ}40'20,00''$ - $5^{\circ}42'46,53''$ LS (Lubis dan Yosi 2012). Pulau ini ditujukan sebagai tempat konservasi burung elang bondol yang menjadi maskot Provinsi DKI Jakarta. Pulau Kotok besar memiliki luas 21 hektar. Secara administratif, Pulau Kotok termasuk dalam wilayah Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi dan mengkaji pengelolaan perawatan elang, mengidentifikasi dan mengkaji rehabilitasi yang dilakukan terhadap satwa tangkapan, baik hasil sitaan, penyerahan sukarela oleh masyarakat, atau penyelamatan dari alam termasuk satwa yang lahir di kandang, serta tahap perlakuan selanjutnya terhadap elang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pusat Rehabilitasi Elang Bondol Pulau Kotok Besar, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, DKI Jakarta pada bulan Desember 2018. Metode pengumpulan data melalui pengamatan lapang atau observasi dan wawancara. Pengamatan lapang dilakukan di lokasi dengan cara pengamatan langsung dan pengukuran terhadap objek kajian. Data diambil dari berbagai sumber seperti dokumen, laporan, buku, jurnal, dan media elektronik. Wawancara terhadap pengelola, dokter hewan, dan animal keeper mengenai perawatan dan rehabilitasi elang, dan termasuk sumber

daya manusia, pengetahuan, serta kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengelolaan kesejahteraan satwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elang bondol yang ada di Pulau Kotok Besar ini merupakan penyerahan sukarela masyarakat, pemindahan dari lembaga penyelamatan lain, hasil sitaan pemerintah dan hasil penyelamatan. Elang-elang ini berasal dari daerah Jakarta, Jawa Barat dan sekitarnya. Proses penyitaan satwa dilakukan oleh Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA) bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat. Penyitaan biasanya dilakukan di pasar-pasar satwa yang berjualan secara illegal. Namun, saat ini penyitaan di pasar burung jarang sekali dilakukan sehingga elang yang berada di Pulau Kotok Besar banyak yang berasal dari penyerahan masyarakat kepada PPS yang kemudian di rehabilitasi ke Pulau Kotok. Elang hasil penyerahan sukarela dari masyarakat sebagian besar berasal dari pasar dan dibeli untuk dipelihara. Masyarakat bisa menyerahkan elang langsung ke *Jakarta Animal Aid Network* (JAAN) maupun Pusat Penyelamatan Satwa di sekitar daerahnya. Masyarakat yang memelihara satwa liar dan kemudian diserahkan ke PPS dikarenakan merasa tidak mampu untuk memelihara dan merawat satwanya.

Menentukan struktur umur elang yang berada di Pulau Kotok Besar bisa dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri fisik elang. Pada elang bondol dewasa, bagian kepala, leher, hingga dada berwarna putih sedangkan bulu lainnya berwarna coklat terang sedangkan pada elang remaja, hampir keseluruhan

bulunya berwarna coklat dengan coretan pada dada. Pada elang-laut perut-putih dewasa, bagian kepala, leher dan bagian bawah berwarna putih; sayap, punggung, dan ekor abu-abu, sedangkan bulu primer hitam. Iris coklat, kuku, paruh dan sera berwarna abu-abu. Tungkai tanpa bulu dan kaki berwarna abu-abu. Pada elang-laut perutputih remaja, hampir keseluruhan bulunya berwarna coklat dengan coretan pada dada. Elang bondol sudah bisa dikatakan dewasa pada umur 3 tahun, sedangkan elang-laut perut-putih pada umur 5-6 tahun dimana saat itu elang sudah bisa bereproduksi.

Kondisi Elang yang dipindahkan ke Pulau Kotok Besar dalam keadaan berbeda tiap individu, namun elang – elang tersebut sudah dipastikan terbebas dari virus flu burung karena sudah dilakukan pengecekan darah sebelumnya. Elang yang dipindahkan ke pulau ada yang dalam keadaan cacat fisik (rabun mata, sayap patah atau sayap dipotong karena dipelihara manusia, memiliki penyakit) dan ada juga elang yang sehat. Setelah dipindahkan ke Pulau Kotok Besar, elang diperiksa ulang kesehatannya, kemudian dirawat. Elang-elang yang memiliki cacat fisik diyakini tidak bisa dilepasliarkan ke alam dan akan dipindahkan ke kandang sanctuary. Elang yang mengalami patah sayap hingga ke tulang dan tidak dapat dioperasi maka akan ditempatkan ke kandang sanctuary karena elang tersebut tidak mungkin untuk dilepasliarkan. Sedangkan elang yang sayapnya tidak patah sampai ke tulang masih dapat dioperasi dan masih memiliki kemungkinan untuk dilepasliarkan akan

dipindahkan ke kandang perawatan menuju pelepasliaran.

Di Pulau Kotok Besar terdapat 6 jenis kandang pemeliharaan dengan jumlah 16 buah kandang, yaitu:

1. Kandang Sanctuary

Kandang sanctuary ditujukan untuk memelihara elang yang tidak dapat dilepasliarkan ke alam akibat sakit atau ketidaksempurnaan tubuhnya. Di Pulau Kotok Besar terdapat 3 kandang sanctuary yang terdiri dari dua kandang elang bondol dan satu kandang elang-laut perut-putih. Di dalam kandang sanctuary masing-masing terdapat batang tenggeran, kolam pakan dan air bersih, serta batang pohon yang diatur seperti pohon. Fungsi lain dari kandang sanctuary adalah untuk pendekatan pendidikan lingkungan dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai burung elang. Kandang sanctuary di desain agar bisa diakses oleh masyarakat yang berkunjung ke Pulau Kotok Besar sehingga mudah untuk memberikan materi program pendidikan lingkungan agar masyarakat tidak lagi memiliki keinginan untuk memelihara satwaliar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi kandang sanctuary saat ini masih belum ideal untuk elang karena tidak ada shelter untuk melindungi satwa dari hujan dan ukuran kandang kurang memenuhi kebutuhan elang karena terlalu kecil untuk menampung 11 elang bondol dalam satu kandang.

2. Kandang Karantina

Kandang karantina ini berfungsi untuk menampung elang yang baru masuk ke Pulau agar dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kandang ini juga ditujukan untuk elang yang menderita penyakit agar penyakitnya tidak menular serta mendapat perawatan dari pengelola. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi kandang karantina saat ini masih belum ideal untuk elang karena meskipun tertutup masih terlalu dekat dengan kandang sanctuary yang sering diakses masyarakat yang berkunjung ke Pulau Kotok sehingga resiko elang terganggu masih cukup besar. Ukuran kandang karantina dapat dikatakan cukup ideal karena pengelola masih dapat menangani dan memberikan perawatan dengan mudah, dan elang juga bisa bergerak bebas sebagai bagian dari proses rehabilitasi dan aklimatisasi di tempat baru.

3. Kandang Isolasi atau observasi

Kandang Isolasi ditujukan untuk merawat elang yang sakit, pengamatan perilaku juga melatih elang menunjukkan perilaku alami seperti terbang dan mengambil pakan ditempat yang lebih luas. Ukuran tiap kandang berbeda karena tidak ada ukuran khusus dari pengelola untuk membuat kandang dengan ukuran yang sama. Semua material kandang terbuat dari jaring dengan kerangka bambu dan pagar bambu. Di dalam kandang isolasi masing-masing berisi satu ekor elang. Di dalam kandang terdapat batang tenggeran, kolam pakan dan air bersih.

Kondisi kandang isolasi saat ini cukup ideal untuk elang karena berdasarkan *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation* (Miller 2012) ukuran kandang minimum untuk aktivitas terbatas yaitu 3,0m x 2,4m x 2,4m. Pengelola masih bisa untuk mengamati bobot dan perilaku elang, menyediakan keadaan yang sesuai dengan habitat, dan elang masih bisa untuk berjalan dan terbang jarak pendek. Di dalam kandang ini interaksi dengan manusia dikurangi.

4. Kandang Sosialisasi

Kandang sosialisasi ini berfungsi untuk menggabungkan beberapa individu elang untuk saling melakukan interaksi sosial dan mempersiapkan elang yang siap dilepas ke habitat alaminya sehingga diharapkan ketika nantinya dilepaskan ke alam, individu mampu bertahan hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kandang sosialisasi saat ini masih belum ideal untuk elang karena ukurannya belum mencapai ukuran minimum dari *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation* (Miller 2012) yaitu 30,5m x 6,1m x 4,9m.

5. Kandang Pre-Release

Kandang Pre-Release adalah kandang yang dibuat untuk elang agar bisa beradaptasi sebelum bisa dilepasliarkan. Kandang Pre-release juga merupakan sarana pelatihan untuk elang agar bisa mengambil pakan alami di laut. Didalam kandang, pengelola membuat keramba untuk ikan agar pakan elang terus tersedia dan elang bisa langsung

menyambar. Kandang ini dilengkapi batang tenggeran dan baskom untuk air minum tawar. Secara umum kandang ini sudah memenuhi fasilitas minimum meskipun untuk pelindung dari hujan masih menggunakan penutup dari daun kelapa yang diletakkan di atas kandang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kandang pre-release saat ini masih belum ideal untuk elang karena ukurannya belum mencapai ukuran minimum dari *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation* (Miller 2012) yaitu 30,5m x 6,1m x 4,9m.

6. Kandang pemindahan atau peralihan

Kandang ini merupakan kandang cadangan saat pengelola hendak membangun atau memperbaiki kandang yang lama dan elang dipindahkan sementara ke kandang ini. Kandang berukuran terbuat dari jaring dan bambu. Didalam hanya terdapat baskom untuk air dan pakan elang. Kandang ini terlihat jarang digunakan karena dilihat dari kondisinya yang banyak daun berguguran.

Berdasarkan *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation* (Miller 2012), kriteria ukuran kandang minimum untuk raptor terbagi menjadi tiga bagian berdasarkan status medis satwa yaitu kegiatan terbatas, aktivitas terbatas, dan aktivitas tidak terbatas. Ukuran ruang kandang yang tepat bergantung pada jenis satwa, perilaku individu, sifat cedera, dan pemulihan serta pengobatan spesifik yang akan dilakukan. Ukuran kandang minimal yang dianjurkan untuk elang bondol

dan elang-laut perut-putih untuk kegiatan terbatas adalah 0,9m x 0,9m x 0,9m, untuk aktivitas terbatas adalah 3,0m x 2,4m x 2,4m, dan untuk aktivitas tidak terbatas adalah 30,5m x 6,1m x 4,9m.

Berdasarkan hal tersebut, kandang karantina, kandang peralihan dan kandang isolasi sudah mencukupi ukuran standar minimum untuk kandang dengan aktivitas terbatas, sementara kandang sosialisasi dan pre-release masih belum cukup memenuhi standar minimum untuk kandang dengan aktivitas tidak terbatas. Meskipun telah terdapat informasi ukuran kandang minimum dalam bentuk persegi panjang, kemudian ditemukan bahwa kandang berbentuk L dan lingkaran lebih dianjurkan karena lebih baik untuk mengevaluasi terbang.

Kandang di Pulau Kotok Besar yang dinilai belum cukup memenuhi standar minimum belum memungkinkan untuk diperluas karena saat ini tidak ada lahan untuk membuat kandang yang lebih luas. Pengelola program rehabilitasi dianjurkan untuk memperluas dan meningkatkan persyaratan minimum kandang, menciptakan kandang yang paling cocok untuk lokasi, meningkatkan fasilitas juga pengalaman agar menyesuaikan dengan perilaku alami dan kebutuhan burung.

Jenis burung pemangsa yang memiliki tingkat stress tinggi seperti elang harus ditempatkan di iklim yang memadai dan tempat yang dapat mengurangi atau meminimalkan stress dari penglihatan dan pendengaran. Bila

tidak ada area terpencil yang tertutup, bila diperlukan maka bisa digantungkan bahan tembus pandang di luar kandang. Bahan ini masih bisa dan memungkinkan untuk masuknya cahaya dan untuk ventilasi. Burung pemangsa dari jenis dan ukuran yang berbeda jika di simpan di tempat yang dekat satu sama lain, maka sangat disarankan untuk diberi penghalang.

Setiap kandang memiliki pintu untuk keluar masuk petugas dan untuk memindahkan satwa ke luar kandang. Konstruksi kandang dibuat sesuai dengan satwa yang dipelihara. Hal ini penting diperhatikan agar satwa tidak bisa keluar dari kandang dan aman bagi pengunjung yang datang untuk melihat dari pinggir kandang.

Setiap kandang di Pulau Kotok Besar memiliki fungsi untuk pemeliharaan dan perawatan elang berdasarkan jenis kandangnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola, fungsi dari masing-masing kandang sudah diterapkan. Pengelola menggunakan kandang sebagai habitat sementara bagi elang yang akan dilepasliarkan. Bagi elang yang tidak bisa dilepasliarkan pengelola membuat habitat elang sealami mungkin agar elang masih bisa merasakan suasana alami di hutan dan di laut.

Perawatan kandang bertujuan untuk menghindari berkembang biaknya bakteri penyakit. Kandang yang bersih bermanfaat untuk meningkatkan tingkat kenyamanan satwa. Pembersihan fisik yaitu membersihkan urin, feses, dan bahan organik dari lingkungan (Gilman

2004, Smith 2005 diacu dalam Newbury et al 2010). Kegiatan pembersihan kandang di Pulau Kotok Besar dilakukan setiap tiga hari sekali pada pagi hari untuk kandang elang bondol, dan malam hari untuk kandang elang-laut perut-putih. Pembersihan kandang elang-laut perut-putih dilakukan malam hari agar tidak mengganggu elang dan meminimalisir interaksi dengan manusia. Pembersihan kandang yang dilakukan di P. Kotok Besar antara lain menyapu kandang, menyikat kolam pakan dan air dan mengecek jaring kandang. Kolam pakan dan air dibersihkan dengan cara disikat agar bersih dari lumut. Kandang yang tidak dibersihkan adalah kandang pre-release karena terletak di tengah laut. Pembersihan kandang menghasilkan tampilan kandang yang bersih tapi tidak menghilangkan semua pathogen berbahaya. Pemberian desinfektan merupakan proses yang akan membunuh semua pathogen di dalam area. Satwa yang ditempatkan dalam kandang dalam jangka waktu lama tidak perlu sering diberi desinfektan, namun pembersihan kandang sangat penting untuk dilakukan setiap hari untuk menjaga kesehatan satwa. Kandang dapat dibersihkan dengan metode “pembersihan titik” dimana satwa tetap berada di dalam kandang sementara kandang dibersihkan.

Pakan elang berasal dari laut dan ditangkap oleh pengelola langsung kemudian di *stock* dan di masukkan ke dalam *freezer*. Pakan ikan yang diberikan kepada elang dalam keadaan mati. Pengelola mendapat kendala dalam penyediaan ikan hidup karena tidak pasti akan mendapat ikan hidup yang banyak dalam sekali tangkapan. Pengelola

mendapatkan pakan dengan cara menjaring ikan di laut di waktu sore pukul 16.00 – 17.30 WIB setiap 4 hari sekali atau setiap *stock* ikan berkurang.

Berdasarkan *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation* (Miller 2012), pelatihan mangsa hidup sebelum pelepasliaran penting dilakukan terhadap elang. Hal ini penting untuk mengetahui penglihatan elang dan kemampuannya untuk menangkap mangsa hidup. Penting bagi setiap elang untuk memiliki kesempatan untuk berlatih berburu seperti di alam saat masih di kandang. Pemberian pakan hidup diharapkan dapat mendorong elang untuk bisa menangkap ikan untuk bertahan hidup pada saat nanti siap dilepasliarkan. Pemberian pakan hidup saat ini hanya dilakukan di kandang pre-release karena daerahnya berada di laut dan lebih mudah untuk pengelola membuat jaring untuk menampung ikan hidup untuk pakan.

Elang bondol menghabiskan waktunya di daerah pesisir atau laut. Berdasarkan hal tersebut, selama pemeliharaan di dalam kandang, elang harus terbiasa untuk mengambil pakan di dalam kolam air. Pemberian pakan ikan diletakkan di dalam kolam ikam agar elang tergerak untuk memperoleh makanannya. Pemberian pakan didalam kolam dilakukan untuk menyesuaikan dengan keadaan di alam yang mengambil pakan dari laut. Jadi diharapkan saat elang tersebut dilepaskan ke habitat alami, elang bisa mengambil ikan di laut. Pakan harus ditempatkan di area yang jauh dari tanah seperti di kolam untuk meminimalkan potensi kontaminasi dengan patogen tanah dan parasit. Khusus di kandang pre-release yang

terletak ditengah laut, pakan yang ada dalam keadaan hidup. Ikan sengaja dimasukkan dalam keramba jadi saat elang berada di dalam kandang, elang terbiasa mengambil pakan hidup langsung dari laut. Pengelola menyediakan satu kolam air tawar ditiap kandang untuk minum elang. Air harus tersedia disetiap kandang dan mudah didapat. Air yang ada didalam kolam dialirkan dengan pipa dari sumur ditengah pulau.

Sistem perawatan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa kesehatan satwa yang masuk ke dalam karantina. Kebanyakan satwa liar adalah korban dari beberapa bentuk trauma. Satwa liar biasanya mengalami luka, infeksi dan trauma yang sering tidak terlihat pada satwa domestik. Satwa liar mampu menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk beradaptasi dengan luka yang akan pulih jika diberikan kesempatan dan pengobatan (Stocker 2005). Penyakit yang umum terdapat pada elang adalah penyakit cacing, jamur, infeksi bakteri, dan *bumble foot*. Apabila kandungan jamur *Aspergillois* dan jenis lainnya terdapat pada saluran pernapasan termasuk beberapa macam jamur yang bersifat *pathogenic* seperti *Aspergillus fumigatus*, *A. flavus*, *A. niger*, *A. nidulans*, *A. terreus*, *A. glaucus*, dan *Penicillium spp.* maka akan membahayakan dan bisa menyebabkan kematian pada burung (Sawitri dan Takandjanjdi 2010). Untuk mengobati elang yang sakit biasanya pengelola memberikan obat sesuai dengan penyakitnya, jika tidak bisa disembuhkan

dan harus dilakukan pengobatan khusus maka elang akan dibawa ke Jakarta.

Tabel 1. Jenis, Gejala, dan Pengobatan terhadap Elang yang Sakit

Luka dan Penyakit	Gejala	Pengobatan
Parasit: Cacingan	Lesu, nafsu makan turun, berat badan turun, bulu kusam, bulu rontok sebelum waktunya.	Diberikan obat cacing.
Bakteri <i>Staphylococcus:</i> <i>Bumble foot</i>	Kaki membengkak, kuku memanjang, sisik kaki melebar atau merenggang.	Pembersihan kandang dan tenggeran, pemindahan ke kandang yang lebih besar.
Stress	Tidak mau makan, terlihat ketakutan dan tidak melakukan aktivitas.	Ditempatkan di kandang karantina, dipisahkan dengan elang yang lain.
Virus flu	Nafsu makan turun, lesu, juga muncul gejala kena flu (mata berair hingga pial).	Pembersihan kandang.

Pengecekan kesehatan dilakukan oleh *animal keeper* dan dokter hewan yang bekerja di JAAN. *Animal keeper* diberi pelatihan untuk merawat elang dan bagaimana untuk mengenali kondisi elang yang memerlukan perhatian segera atau tidak. Setiap bulan elang ditimbang bobotnya dan dicek kesehatannya. Pengecekan yang dilakukan meliputi pengecekan fisik. Dokter hewan tidak berada di pulau setiap saat dan hanya ketika pengecekan rutin atau keadaan elang perlu ditangani segera. Saat pertama masuk ke Pulau Kotok Besar, elang-elang diperiksa ulang kesehatannya. Dalam kandang karantina pulau, elang ditimbang bobot tubuhnya, diukur panjang atau tinggi tubuhnya, dicek bulu, kesempurnaan sayap, bulu primer, kaki, ekor, mata, paruh, selaput lendir, dan pengukuran yang meliputi; pengukuran panjang kuku dan dilihat penampilan fisiknya. Elang yang tidak sehat selanjutnya dipisahkan dari elang lainnya kemudian diberi perawatan hingga sehat baru bisa bergabung dengan elang lainnya. Elang yang sehat dipindahkan ke kandang individu dan

diobservasi perilakunya. Bila elang menunjukkan perilaku liar dan secara fisik sehat maka dipindahkan ke kandang sosialiasi dengan kegiatan rehabilitasi untuk tujuan pelepasliaran. Selama berada di kandang, elang akan dibiasakan untuk hidup seperti di alam. Jika kesehatan elang memburuk ketika sudah dalam tahap rehabilitasi dan dikhawatirkan dapat menularkan penyakit pada elang lain maka elang akan dipindahkan ke kandang isolasi. Apabila kesehatan elang telah membaik maka burung elang bisa dipindahkan ke kandang individu, namun bila penyakit pada burung elang semakin parah dan menimbulkan kematian burung elang tidak akan disuntik mati atau euthanasia.

Tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan pengecekan kesehatan rutin, dijauhkan dari kondisi-kondisi stres, pembersihan kandang, serta memberikan vitamin dan obat cacing setiap enam bulan sekali. Pemberian vitamin dan obat cacing dilakukan dengan memasukkan vitamin dan obat cacing ke dalam mulut elang dengan bantuin spuit. Satwaliar

yang berada di dalam kandang dapat terkena stress yang bisa membuat luka fisik maupun mental. Untuk mencegah rasa stress pada satwa maka dilakukan beberapa perlakuan yaitu pengurangan penanganan manusia, mengevaluasi kandang ataupun tempat tinggal satwa dari benda-benda yang dapat

membahayakan satwa, menyediakan penghalang pandangan dan jarak antara kandang satwa dan manusia, mengurangi berisik dan gaduh, melarang hewan peliharaan dekat dengan satwa liar, menyediakan pakan dan pengayaan (Stocker 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Jakarta Animal Aid Network, 2019. Wildlife TN Kepulauan Seribu. (Online) diakses pada laman <https://www.jakartaanimalaid.com/>
- Miller, Erica A. 2012. *Minimum Standards for Wildlife Rehabilitation*. National Wildlife Rehabilitators Association and International Wildlife Rehabilitation Council. Minnesota: USA
- Sawitri, Riana dan Takandjandji, Mariana. 2010. Pengelolaan dan Perilaku Burung Elang di Pusat Penyelamatan Satwa Cikananga Sukabumi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7 (3) 257-270
- Stocker L. 2005. *Practical Wildlife Care 2nd Edition*. Oxford (UK): Blackwell Publishing.